

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Air Susu Ibu

1. Pengertian Air Susu Ibu (ASI)

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber makanan terbaik sejak bayi baru lahir. Bayi menerima ASI langsung melalui payudara ibu ataupun ASI perah dan ASI donor. ASI eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah proses persalinan tanpa tambahan makanan apapun yang baik diberikan secara konsisten minimal 6 bulan hingga bayi berusia 2 tahun (Faizzah et al., 2022).

ASI (Air Susu Ibu) memiliki banyak manfaat. ASI menjadi sumber gizi utama bagi bayi. Manfaat pemberian ASI tidak bisa digantikan dengan susu formula. Pemberian ASI menurunkan angka morbiditas bayi, membantu mengoptimalkan perkembangan dan kecerdasan anak. Pemberian ASI juga memberikan berbagai manfaat bagi ibu seperti sebagai KB, menghindarkan ibu dari kanker payudara dan ovarium. Pemberian ASI dapat dilakukan selama 6 bulan pertama kelahiran (ASI Eksklusif) dan dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun (Wigunantiningih & Sukoco, 2021).

2. Pengertian ASI Eksklusif

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI secara murni sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan. Bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, kecuali sirup obat untuk terapi dan tanpa pemberian makanan tambahan lain, seperti pisang, bubur, biskuit, atau nasi tim (Nurul et al., 2021).

Pemberian ASI yang dianjurkan adalah sebagai berikut :

- a. ASI Eksklusif selama 6 bulan karena ASI saja dapat memenuhi 100% kebutuhan bayi
- b. Dari 6-12 bulan ASI masih merupakan makanan utama bayi karena dapat memenuhi 60-70% kebutuhan bayi dan perlu ditambahkan makanan pendamping ASI berupa makanan lumat sampai lunak sesuai usia bayi
- c. Di atas 12 bulan ASI saja hanya memenuhi sekitar 30% kebutuhan bayi dan makanan padat sudah menjadi makanan utama bayi. Namun, ASI tetap dianjurkan pemberiannya sampai paling kurang 2 tahun untuk manfaat lainnya.

3. Jenis-jenis ASI

Menurut Hesti (2013), jenis ASI dibedakan dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Kolostrum

Kolostrum adalah cairan berwarna kuning keemasan yang dihasilkan oleh kelenjar payudara setelah ibu melahirkan yang keluar antara 2-4 hari.

Kolostrum merupakan air susu yang pertama kali keluar seringkali berwarna kuning atau dapat pula jernih yang mengandung sel hidup yang menyerupai “sel darah putih” yang dapat membunuh kuman penyakit sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi (Halimatusyadiah, 2019).

- b. ASI peralihan (Transisional Milk)

ASI peralihan (Transisional Milk) merupakan air susu ibu yang di hasilkan setelah keluarnya kolostrum. Air susu ibu peralihan keluar antara 8-20 hari, dimana kadar lemak, laktosa dan vitamin larut air lebih tinggi, dan kadar protein

dan mineral lebih rendah, serta mengandung lebih banyak kalori dari pada kolostrum. Air susu masa peralihan (masa transisi) adalah ASI yang di hasilkan mulai hari keempat sampai hari kesepuluh. Pada masa ini, susu transisi mengandung lemak dan kalori yang lebih tinggi dan protein yang lebih rendah daripada kolostrum.

c. ASI Matang (Mature Milk)

ASI matang (Mature Milk) yaitu air susu ibu yang di hasilkan sekitar 21 hari setelah melahirkan dengan volume bervariasi antara \pm 300- 850 ml/hari tergantung pada besarnya stimulasi saat laktasi (Hesti, 2013). ASI mature merupakan ASI yang di hasilkan mulai hari kesepuluh sampai seterusnya. ASI mature merupakan nutrisi bayi yang terus berubah disesuaikan dengan perkembangan bayi sampai usia 6 bulan. ASI ini berwarna putih kebiru-biruan (seperti susu krim) dan mengandung lebih banyak kalori dari pada kolostrum ataupun ASI transisi.

4. Manfaat ASI

ASI memiliki banyak manfaat karena merupakan makanan yang mengandung gizi seimbang untuk bayi, serta mengandung zat kekebalan yang mampu mengurangi resiko bayi terjangkit penyakit. Zat kekebalan tubuh tersebut adalah immuglobulin, dimana zat kekebalan yang tidak dimiliki oleh susu formula adalah kolostrum yang hanya diproduksi sampai hari kelima pasca persalinan (Fahmi, 2019).

a. Bagi Bayi

Manfaat ASI bagi bayi adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai nutrisi dan makanan tunggal untuk memenuhi semua kebutuhan pertumbuhan bayi sampai usia enam bulan.
- 2) Meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung beberapa zat anti kekebalan sehingga akan lebih jarang sakit. ASI juga mengurangi kejadian mencret, sakit telinga, dan infeksi saluran pernapasan.
- 3) Melindungi bayi dari serangan alergi. Pada bulan-bulan pertama kehidupan, dinding usus bayi lebih “berlubang” atau lebih terbuka sehingga dapat membocorkan protein asing ke dalam darah dan ASI tidak mengandung lactoglobulin dan bovine serum albumin yang sering menyebabkan alergi.
- 4) Meningkatkan kecerdasan karena ASI mengandung asam lemak yang diperlukan untuk pertumbuhan otak sehingga bayi ASI eksklusif potensial lebih pandai.
- 5) Meningkatkan daya penglihatan dan kepandaian bicara.
- 6) Membantu pembentukan rahang yang baik karena gerakan menyusu mulut bayi pada payudara dan telah dibuktikan bahwa salah satu penyebab maloklusi rahang adalah karena kebiasaan lidah yang mendorong ke depan akibat menyusu pada botol dan dot.
- 7) Mengurangi resiko terkena penyakit kencing manis, kanker pada anak, dan diduga mengurangi kemungkinan menderita penyakit jantung.
- 8) Menunjang perkembangan motorik sehingga bayi ASI eksklusif akan lebih cepat bisa jalan.

- 9) Meningkatkan jalinan kasih sayang bayi dan ibu karena bayi sering berada dalam dekapan ibu. Bayi juga akan merasa aman dan tenteram, terutama karena masih dapat mendengar detak jantung ibunya yang telah ia kenal sejak dalam kandungan.
- 10) Menunjang perkembangan kepribadian, kecerdasan emosional, kematangan spiritual, dan hubungan sosial yang baik.

b. Bagi Ibu

Manfaat ASI bagi ibu adalah sebagai berikut :

- 1) Aspek kontrasepsi Hisapan mulut bayi pada puting susu merangsang ujung saraf sensorik sehingga posanterior hipofise mengeluarkan prolaktin.
- 2) Aspek kesehatan ibu Isapan bayi pada payudara akan merangsang pembentukan oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu proses involusi uteri dan mencegah terjadinya perdarahan pospartum. Penundaan haid dan berkurangan perdarahan pasca persalinan akan mengurangi prevalensi anemia defisiensi besi.
- 3) Aspek penurunan berat badan Pada saat hamil, badan bertambah berat, selain karena ada janin, juga karena penimbunan lemak pada tubuh. Cadangan lemak ini sebetulnya memang disiapkan sebagai sumber tenaga dalam proses produksi ASI. Dengan menyusui, tubuh akan menghasilkan ASI lebih banyak lagi sehingga timbunan lemak yang berfungsi sebagai cadangan tenaga akan terpakai sehingga berat badan ibu akan menyusut atau kembali seperti keadaan sebelum hamil.

- 4) Aspek psikologis Keuntungan psikologis menyusui bukan hanya untuk bayi tetapi juga untuk ibu. Ibu akan merasa bangga dan diperlukan, rasa yang dibutuhkan oleh semua manusia.

5. Manfaat Menyusui

Manfaat menyusui dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek gizi, aspek imunologik, aspek psikologi, aspek kecerdasan, neurologis, ekonomis dan aspek penundaan kehamilan.

a. Aspek gizi

1) Kolostrum

Kolostrum (susu pertama) adalah ASI yang keluar pada hari-hari pertama setelah bayi lahir (4-7 hari), berwarna kekuningan dan lebih kental karena mengandung banyak vitamin A, protein dan zat kekebalan yang penting untuk kesehatan bayi.

Berikut manfaat kolostrum, yakni :

- a) Kolostrum mengandung zat kekebalan terutama IgA untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare.
- b) Jumlah kolostrum yang diproduksi bervariasi tergantung dari hisapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Walaupun sedikit namun cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Oleh karena itu kolostrum harus diberikan pada bayi.
- c) Kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran.

- d) Membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hijau kehitaman.

2) Komposisi Asi

- a) ASI mudah dicerna karena selain mengandung zat gizi yang sesuai juga mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut.
- b) ASI mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi/anak.
- c) Selain mengandung protein yang tinggi, ASI memiliki perbandingan antara whey dan casein yang sesuai untuk bayi. Rasio whey dengan casein merupakan salah satu keunggulan ASI dibandingkan dengan susu sapi. ASI mengandung whey lebih banyak yaitu 65 : 35. Komposisi ini menyebabkan protein ASI lebih mudah diserap. Sedangkan pada susu sapi mempunyai perbandingan whey :casein adalah 20 : 80 sehingga tidak mudah diserap.
- d) Komposisi Taurin, DHA dan AA pada ASI
- Taurin adalah sejenis asam amino kedua yang terbanyak dalam ASI yang berfungsi sebagai neurotransmitter dan berperan penting untuk proses maturasi sel otak. Percobaan pada binatang menunjukkan bahwa defisiensi taurin akan berakibat terjadinya gangguan pada retina mata.
 - Decosahexanoic Acid (DHA) dan Arachidonic Acid (AA) adalah asam lemak tak jenuh rantai panjang (polyunsaturated fatty acids) yang diperlukan untuk pembentukan sel-sel otak yang optimal. Jumlah DHA

dan AA dalam ASI sangat mencukupi untuk menjamin pertumbuhan dan kecerdasan anak. Disamping itu DHA dan AA dalam tubuh dapat dibentuk/disintesa dari substansi pembentuknya (precursor) yaitu masing-masing dari omega 3 (asam linolenat) dan omega 6 (asam linoleat).

b. Aspek imunologik

- 1) ASI mengandung zat anti infeksi, bersih dan bebas kontaminasi.
- 2) Immunoglobulin A (IgA) dalam kolostrum atau ASI kadarnya cukup tinggi. Sekretori IgA tidak diserap tetapi dapat melumpuhkan bakteri patogen E. Coli dan berbagai virus pada saluran pencernaan.
- 3) Laktoferin yaitu sejenis protein yang merupakan komponen zat kekebalan yang mengikat zat besi di saluran pencernaan. Konsentrasinya dalam ASI sebesar 100 mg/100 ml tertinggi diantara semua cairan biologis. Dengan mengikat besi maka laktoferin bermanfaat untuk menghambat pertumbuhan kuman tertentu yaitu Stafilokokus dan E.Coli yang juga memerlukan zat besi untuk pertumbuhannya. Selain menghambat bakteri tersebut laktoferin dapat pula menghambat pertumbuhan jamur kandida.
- 4) Lysosim, enzim yang melindungi bayi terhadap bakteri (E.Coli dan Salmonella) dan virus. Jumlah lysosim dalam ASI 300 kali lebih banyak dari pada susu sapi. Konsentrasinya dalam ASI sangat banyak (400 µg/ml) dan merupakan komponen terbesar dalam fraksi whey ASI. Lysosim stabil dalam cairan dengan pH rendah seperti cairan lambung sehingga masih banyak dijumpai lysosim dalam tinja bayi. Keunikan lysosim lainnya adalah bila faktor

protektif lain menurun kadarnya sesuai tahap lanjut ASI maka lysosim justru meningkat pada 6 bulan pertama setelah kelahiran.

- 5) Sel darah putih pada ASI pada 2 minggu pertama lebih dari 4000 sel per mil. Terdiri dari 3 macam yaitu : Bronchus-Associated Lymphocyte Tissue (BALT) antibodi pernapasan, Gut Associated Lymphocyte Tissue (GALT) antibodi saluran pernafasan dan Mammary Associated Lymphocyte Tissue (MALT) antibodi jaringan payudara ibu.
- 6) Faktor bifidus yaitu sejenis karbohidrat yang mengandung nitrogen, menunjang pertumbuhan bakteri lactobacilus bifidus. Laktobasilus bifidus berfungsi mengubah laktosa menjadi asam laktat dan asam asetat. Kedua asam ini menjadikan saluran pencernaan bersifat asam sehingga menghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri E.Coli yang sering menyebabkan diare pada bayi, shigela dan jamur. Laktobasilus mudah tumbuh cepat dalam usus bayi yang mendapat ASI karena ASI mengandung polisakarida yang berikatan dengan nitrogen yang diperlukan untuk pertumbuhan laktobasilus bifidus. Susu sapi tidak mengandung faktor ini.

c. Aspek psikologis

- 1) Rasa percaya diri ibu untuk menyusui bahwa ibu mampu menyusui dengan produksi ASI yang mencukupi untuk bayi. Menyusui dipengaruhi oleh emosi ibu dan kasih sayang terhadap bayi akan meningkatkan hormon terutama oksitosin yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi ASI.

- 2) Interaksi ibu dan bayi. Pertumbuhan dan perkembangan psikologik bayi tergantung pada kesatuan bayi-ibu tersebut.
- 3) Pengaruh kontak langsung ibu-bayi. Ikatan kasih sayang ibu-bayi terjadi karena berbagai rangsangan seperti sentuhan kulit (skin to skin contact). Bayi akan merasa aman dan puas karena bayi merasakan kehangatan tubuh ibu dan mendengar denyut jantung ibu yang sudah dikenal sejak bayi masih dalam rahim.

d. Aspek kecerdasan

- 1) Interaksi ibu-bayi dan kandungan nilai gizi ASI sangat dibutuhkan untuk perkembangan sistem syaraf otak yang dapat meningkatkan kecerdasan bayi.
- 2) Penelitian menunjukkan bahwa IQ pada bayi yang diberi ASI memiliki IQ point 4,3 point lebih tinggi pada usia 18 bulan, 4-6 point lebih tinggi pada usia 3 tahun, dan 8,3 point lebih tinggi pada usia 8,5 tahun, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI.

e. Aspek Neurologis

Dengan menghisap payudara koordinasi syaraf menelan, menghisap dan bernafas yang terjadi pada bayi baru lahir dapat lebih sempurna.

f. Aspek ekonomis

Dengan menyusui secara eksklusif, ibu tidak perlu mengeluarkan biaya untuk makanan bayi sampai umur 6 bulan. Dengan demikian akan menghemat pengeluaran rumah tangga untuk membeli susu formula dan peralatannya.

g. Aspek penundaan kehamilan

Dengan menyusui secara Eksklusif dapat menunda haid dan kehamilan, sehingga dapat digunakan sebagai alat kontrasepsi alamiah yang secara umum dikenal sebagai Metode Amenorea Laktasi (MAL) (Kemenkes RI, 2008 dalam Muhrifan, 2013).

6. Kendala pemberian ASI Eksklusif

Ada beberapa kendala yang sering di jadikan alasan oleh ibu untuk tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, antara lain:

a. Produksi ASI kurang

Alasan ini merupakan alasan utama para ibu untuk tidak memberikan ASI secara Eksklusif. Walaupun banyak ibu-ibu yang merasa ASInya kurang, tetapi hanya sedikit sekali yang secara biologis memang kurang produksi ASInya. Selebihnya 95-98% ibu dapat menghasilkan ASI yang cukup bagi bayinya.

b. Ibu kurang memahami tata laksana ASI yang benar

Misalnya pentingnya memmberikan ASI, bagaimana ASI keluar, bagaimana posisi menyusui dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat mengisap secara efektif dan ASI dapat keluar dengan optimal, termasuk cara memberikan ASI bila ibu harus berpisah dengan bayinya.

c. Ibu ingin menyusui kembali setelah bayi di beri susu formula (relaksasi)

Relaksasi merupakan suatu keadaan ibu yang telah berhenti menyusui ingin memulai menyusui kembali. Biasanya setelah tidak menyusui beberapa

lama produksi ASI akan berkurang dan bayi akan malas menyusui dari ibunya apalagi kalau sudah di beri susu formula.

d. Bayi terlanjur mendapatkan prelakteal feeding

Sering kali sebelum ASI keluar bayi sudah di beri air putih, air gula, madu, susu formula dengan dot. Hal ini akan menyebabkan bayi malas menyusui.

e. Kelainan bayi

Bayi yang menderita sakit atau dengan kelainan kongenital akan mengganggu proses menyusui. Kelainan ini perlu di tatalaksa dengan benar agar keadaan tersebut tidak menjadi penghambat dalam proses menyusui.

f. Ibu bekerja

Bekerja bukan alasan untuk tidak memberikan ASI Eksklusif, karena waktu ibu bekerja, bayi dapat di beri ASI perah yang di perah sehari sebelumnya.

g. Anggapan susu formula lebih praktis

Pendapat ini tidak benar karena untuk membuat susu formula di perlukan api atau listrik untuk memasak air, peralatan yang harus steril dan perlu waktu untuk mendinginkan susu yang baru di buat. Sementara ASI siap pakai dengan suhu yang tepat setiap saat serta tidak memerlukan perlengkapan apapun.

Cara menyusui yang tepat dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti usia, status pekerjaan ibu, masalah pada payudara, status paritas, status gestasi dan berat badan lahir bayi (Rinata & Iflahah, 2015). Ibu dengan status paritas

multipara lebih memiliki teknik menyusui yang baik daripada ibu dengan status paritas primipara (Pasiak et al., 2019).

7. Cara Pemberian ASI

Pemberian ASI bukanlah sekedar memberi makanan kepada bayi. Sikap ibu saat mendekati bayinya dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi. Sayangnya, tidak semua perempuan bisa memahami dan menghayati kodratnya, entah karena pengetahuan yang kurang memadai tentang menyusui atau pemahaman yang kurang tentang peran dan fungsi ibu. Akibatnya ASI menjadi terbuang percuma (Nurul et al., 2021).

Menurut Roesli (2005) dalam Muhrifan (2013), mengatakan bahwa cara pemberian ASI/cara menyusui yang baik dan benar, yaitu :

- a. Posisi badan ibu dan bayi :
 - 1) Ibu harus duduk dan berbaring dengan santai
 - 2) Pegang bayi pada belakang bahunya, tidak pada dasar kepala
 - 3) Putar seluruh badan bayi sehingga menghadap keibu
 - 4) Rapatkan dada bayi dengan dada ibu atau bagian bawah payudara ibu
 - 5) Tempelkan dagu bayi pada payudara ibu
 - 6) Dengan posisi ini maka telinga bayi akan berada dalam satu garis dengan leher lengan bayi
 - 7) Jauhkan hidung bayi dari payudara ibu dengan cara menekan pantat bayi dengan lengan ibu bagian dalam

- b. Posisi mulut bayi dan puting susu ibu
- 1) Payudara dipegang dengan ibu jari diatas jari yang lain menopang di bawah (bentuk C) atau dengan menjepit payudara dengan jari telunjuk dan jari tengah (bentuk gunting) di belakang areola (Kalang Payudara).
 - 2) Bayi diberi rangsangan agar membuka mulut (mooting refleks) dengan cara:
 - a) Menyentuh bibir dengan puting susu
 - b) Menyentuh sisi mulut puting susu
 - c) Tunggu sampai bayi bereaksi dengan membuka mulutnya lebar dan lidah ke bawah.
 - d) Dengan cepat dekatkan bayi ke payudara ibu dengan cara menekan bahu belakang bayi bukan bagian belakang kepala.
 - e) Posisikan puting susu diatas bibir atas bayi dan berhadap-hadapan dengan hidung bayi.
 - f) Kemudian masukkan puting susu ibu menelusuri langit-langit mulut bayi.
 - g) Usahakan sebagian oreola (kalang payudara) masuk ke mulut bayi, sehingga puting susu berada diantara pertemuan langit-langit yang keras (palatum durum) dan langit-langit yang lunak (palatum molle).
 - h) Lidah bayi akan menekan dinding bawah payudara dengan gerakan memerah sehingga ASI akan keluar dari smus lactiferous yang terletak dibawah kalang payudara.
 - i) Setelah bayi menyusui atau mengisap payudara dengan baik, payudara tidak perlu dipegang atau disangga lagi.

- j) Beberapa ibu sering meletakkan jarinya pada payudara dengan hidung bayi dengan maksud untuk memudahkan bayi bernafas. Hal ini tidak perlu karena hidung bayi telah dijauhkan dari payudara dengan cara menekan pantat bayi dengan lengan ibu.
- k) Dianjurkan tangan ibu yang bebas dipergunakan untuk mengelus-elus bayi.

B. Tinjauan Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan ibu adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Apabila perilaku dilakukan melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Apabila ibu menyusui memahami mengenai tanda kecukupan ASI, jenis makanan yang merangsang produksi ASI, serta waktu pemberian ASI bagi bayi maka akan mempengaruhi keberlanjutan pemberian ASI Eksklusif tersebut (Prastiwi et al., 2018).

Pengetahuan merupakan domain yang cukup penting dalam menentukan perilaku. Perilaku yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap positif akan semakin langgeng. Pengetahuan yang baik akan memudahkan seseorang untuk merubah perilaku termasuk dalam praktik menyusui. Perilaku ibu untuk memberikan ASI Eksklusif disebabkan oleh faktor penyebab perilaku yang salah satunya adalah pengetahuan, dimana factor ini menjadi dasar atau motivasi bagi individu dalam mengambil keputusan (Assriyah et al., 2020).

Pengetahuan ibu memiliki peran yang penting dalam pemberian ASI karena pemahaman ibu terkait dengan ASI akan berdampak pada perilaku ibu. Pemahaman ibu akan menjadi dasar bagi ibu untuk berperilaku dalam memberikan ASI pada bayinya. Semakin baik tingkat pengetahuan maka perilaku ibu terkait pemberian ASI akan semakin baik (Nurhayati & Nurlatifah, 2018).

Oleh karena itu pengetahuan ibu menyusui perlu ditingkatkan terutama untuk memenuhi dan meningkatkan produksi ASI penyuluhan dan konsumsi makanan yang cukup (Muhrifan, 2020).

Sedangkan untuk pengetahuan praktik menyusui akan menunjang ibu untuk menerapkan pemberian ASI Eksklusif secara nyaman dan senang yang menunjang keberhasilan program menyusui. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Kholid dan Notoadmodjo (2010) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar.

c. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya)

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah adalah suatu menghubungkan bagian bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Kategori pengetahuan gizi bisa dibagi dalam 3 kelompok yaitu baik, sedang, dan kurang. Cara pengkategorian dilakukan dengan menetapkan cut of point dari skor yang telah dijadikan persen.

Tabel 2
Pengetahuan Gizi

Kategori pengetahuan gizi	%
Kurang	<60 %
Cukup	60 -80%
Baik	>80%

Sumber : Khomsan A, (2000)

1) Pengetahuan ibu berdasarkan umur

Menurut Azwar (2009) yang menyatakan bahwa umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang

merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan. Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan.

Menurut Notoadmodjo (2010) semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur.

2) Pengetahuan ibu berdasarkan tingkat pengetahuan

Koencoroningrat (1997) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai- nilai yang baru diperkenalkan (Nutrsalam dan Siti Pariani, 2001).

Pendidikan sangat penting untuk mengetahui suatu pengetahuan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa.

3) Pengetahuan berdasarkan pekerjaan

Menurut Notoatmodjo (2010) Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang karena dengan pekerjaan maka akan memperoleh penghasilan dan ketika seseorang memperoleh penghasilan maka akan lebih mudah dalam memperoleh informasi. Sebagaimana teori yang

menyatakan bahwa informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Menurut peneliti pekerjaan sangat berpengaruh dalam pemberian. pekerjaan. Bekerja diluar rumah membuat ibu tidak berhubungan penuh dengan anaknya, akibatnya ibu cenderung memberikan susu formula daripada menyusui anaknya (Roesli, 2000). Pada ibu- ibu yang bekerja di luar rumah tidak ada waktu untuk menyusui bayinya selama masa jam kerja. Oleh karena itu, banyak yang menghentikan pemberian ASI kepada bayinya (Lelo et al., 2021).

4) Pengetahuan berdasarkan jumlah anak

Menurut Notoatmodjo (2010) jumlah anak seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang. Pengalaman penelitian menyatakan ternyata perilaku yang didasari pengetahuan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2005). Jumlah anak, Pengalaman seorang ibu dalam memberikan ASI pada bayinya dipengaruhi oleh jumlah persalinan yang di alami oleh ibu. Masalah yang sering terjadi pada ibu dengan 1-2 anak adalah puting susu yang lecet akibat kurangnya pengalaman yang dimiliki atau belum siap menyusui secara fisiologi (Neil, 1996 dalam Ramadani 2009).

C. Tinjauan Tentang Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak diamati oleh pihak luar.

Menurut Skinner yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010), perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Menurut Notoatmodjo (2010), ada beberapa teori perilaku, yaitu:

1. Teori Stimulus Organisme

Teori stimulus organisme adalah bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya, kualitas dari sumber komunikasi (sources), misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara, sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

2. Teori festinger (*Dissonance Theory*)

Hal ini berarti bahwa keadaan *cognitive dissonance* merupakan ketidakseimbangan psikologis yang diliputi oleh ketegangan diri yang berusaha untuk mencapai keseimbangan kembali. Apabila terjadi keseimbangan dalam diri individu, maka berarti sudah terjadi ketegangan diri lagi, dan keadaan ini disebut consonance (keseimbangan). Ketidakseimbangan terjadi karena dalam diri individu terdapat pengetahuan, pendapat atau keyakinan. Apabila individu menghadapi suatu stimulus atau objek dan stimulus tersebut menimbulkan pendapat atau keyakinan yang berbeda, bertentangan di dalam diri individu itu sendiri maka terjadilah *dissonance*.

3. Teori fungsi

Teori ini berdasarkan anggapan bahwa perubahan perilaku individu tergantung kepada kebutuhan. Hal ini berarti bahwa stimulus yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku seseorang adalah stimulus yang dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan orang tersebut.

4. Teori Kurt Lewin

Teori Kurt Lewin adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan penahan (*restining forces*).

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat di bedakan menjadi dua, yakni:

a. Perilaku tertutup

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas

dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Perilaku pemberian ASI Eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu:

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu standar yang menunjukkan seseorang dapat berperilaku dengan cara yang ilmiah. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah akan sulit memahami pesan atau informasi yang tersampaikan.

2) Pengetahuan

Pengetahuan semakin rendah pengetahuan maka ibu akan tidak mengerti pentingnya ASI karena ibu tidak mengetahui apa ASI Eksklusif tersebut Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang ASI Eksklusif lebih mungkin memberikan ASI Eksklusif dibandingkan yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ASI Eksklusif.

3) Umur

Umur juga dapat mempengaruhi rendah dan tingginya pemberian ASI usia terlalu muda dan terlalu tua akan menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif karna usia ibu yang tergolong usia paling produktif dimana mudah menerima masukan dan pengetahuan diusia 20-35 keberhasilan ASI Eksklusif akan berhasil diusia produktif tersebut.

4) Pekerjaan

Pekerjaan Ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa libur hamil dan melahirkan mengakibatkan sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir sudah masuk kerja seperti biasa, Dukungan keluarga merupakan factor pendukung keberhasilan ASI Eksklusif.

5) Sikap

Sikap yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif jika sikap ibu tepat maka pemberian ASI akan sangat berpengaruh namun jika sikap ibu tidak baik pemberian asi akan tidak berhasil.

6) Dukungan keluarga

Dukungan keluarga adalah dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diadakan untuk keluarga yang berupa memberikan dukungan. Dukungan keluarga memiliki fungsi dukungan informasi yaitu keluarga berfungsi sebagai pengumpul dan penyebar tentang suatu informasi baik yang diterima secara langsung dari istri, orang dekat dan tenaga kesehatan atau tidak langsung dari media cetak dan elektronik), dan dukungan penilaian dimana keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan pengambil keputusan dalam ber-KB (Rafsanjani, 2018).

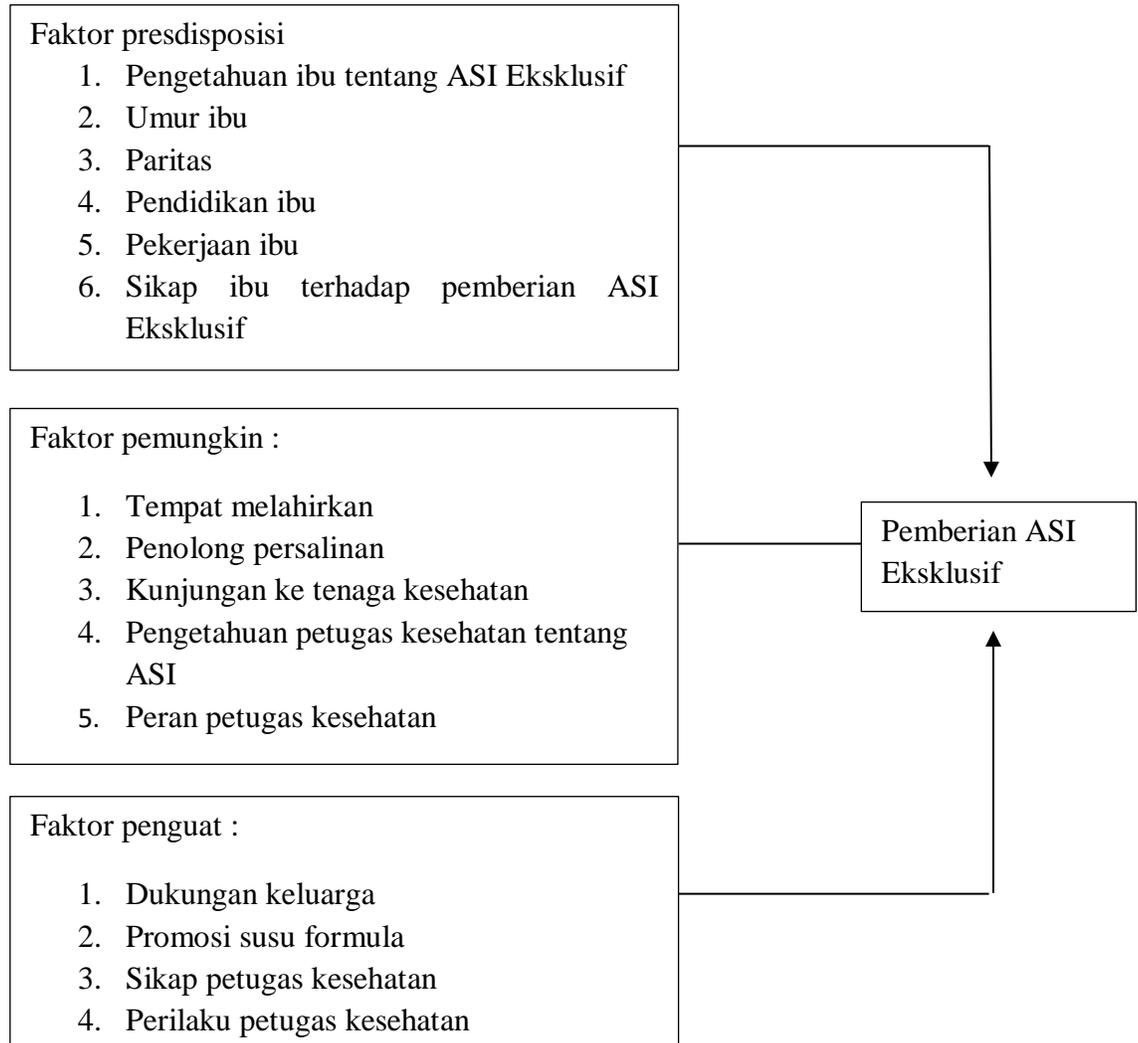
D. Landasan Teori Dan Landasan Konsep

1. Landasan Teori

Menurut Green (2000), menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing), yang terdiri dari pengetahuan, sikap, tradisi, kepercayaan, sistem nilai, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan. Faktor pemungkin (enabling), yang terdiri dari ketersediaan sumber daya, pengetahuan petugas, peran petugas, jarak ke pelayanan kesehatan, dan faktor penguat (reinforcing) yang terdiri dari undang-undang, peraturan, dukungan toma dan toga, dukungan keluarga, dukungan suami, sikap dan perilaku petugas. Dalam penelitian ini membahas tentang pemberian ASI Eksklusif yang di pengaruhi oleh faktor predisposisi yang meliputi umur ibu, paritas, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sikap ibu, dan kepercayaan ibu. Faktor pemungkin meliputi tempat melahirkan, penolong persalinan, kunjungan ke tenaga kesehatan, pengetahuan petugas kesehatan tentang ASI, dan peran petugas kesehatan.

Adapun faktor penguat meliputi dukungan keluarga, promosi susu formula, sikap petugas kesehatan dan perilaku petugas kesehatan yang akan di gambarkan pada bagan kerangka teori berikut ini:

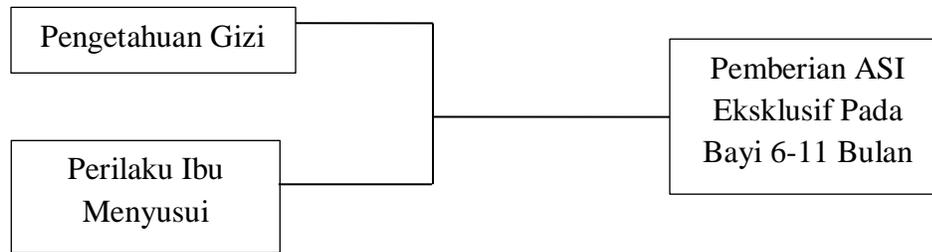
2. Kerangka Teori



Sumber : Green (2000) Health Promotion Planning Educational And Environment Approach

Gambar 1. Kerangka teori

3. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep